

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian kompetensi pedagogik

Sebelum menguraikan tentang pengertian kompetensi pedagogik guru secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian kompetensi.

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan."¹ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³

Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar

¹ Tim prima Pema, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Cita Media Press, 2006). hal.256

² Abdul Majid dan Diana Andayani, *pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hal.9.

³ E. Mulyana, *kurikulum berbasis Kompetensi, karakteristik dan implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hal.38.

antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pedagogik adalah bersifat mendidik, hukuman kepada anak. Sedangkan guru dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005. Diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi yang dalam proses belajar mengajar. Dan ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang potensial di dalam pembangunan.⁵

2. Aspek-aspek kompetensi Pedagogik

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

a. Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan

⁴ Tim penulis, *Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen*, Sinar (Jakarta: Grafika, 2006). hal.2.

⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2004). hal.1.

pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantupertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

1) Tingkat kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu: golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan idiot. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50- 70 yang dikenal dengan golongan moron yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber- IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.⁶

⁶ E Mulyasa, *standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hal.80.

2) Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Kondisi-kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu di pahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula dengan yang pandai.

Berikut disajikan beberapa resep yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik.

- a) Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- b) Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi, dan mengemukakan gagasan yang original.

- c) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
 - d) Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.
 - e) Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan Norma kelas.
 - f) Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa mengurangi dan mendekati mereka.⁷
- 3) Kondisi Fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya. Sehubungan dengan peserta didik yang mengalami hambatan ini, Ornstein dan Levine membuat pernyataan berikut:

⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2004). hal.8.

- a) Orang-orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya ketidakmampuan mereka, harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok.
- b) Penilaian terhadap mereka harus adil, dan menyeluruh.
- c) Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah.
- d) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan, harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih.
- e) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas untuk memberikan layanan yang tepat, pada saat tertentu anak-anak bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah.⁸

b. Perancangan pembelajaran

salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

- 1) Identifikasi kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta

⁸ E. Mulyana, *kurikulum berbasis Kompetensi, karakteristik dan implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hal.48.

didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

- 2) Identifikasi kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.
- 3) Penyusunan program pembelajaran Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.⁹

⁹ Ibit. hal.52.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pelaksanaan pembelajaran interaktif adalah pelaksanaan pembelajaran yang langsung melibatkan siswanya di kelas. Dimana antara guru dan peserta didik terjadi sebuah komunikasi yang bersifat interaktif atau dialogis antara guru dengan peserta didik sehingga dapat melahirkan pemikiran-pemikiran kritis dan inovatif.¹⁰

d. Evaluasi hasil belajar adalah proses pengukuran atau penilaian.

Berhasil dan tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari evaluasi terhadap output yang dihasilkan. Dengan kompetensi yang dimilikinya, maka setiap guru harus mengadakan evaluasi setelah materi yang diajarkan selesai. Evaluasi pembelajaran bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2005). hal.59.

pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran agar guru dapat melihat keberhasilan proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara terus-menerus, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam penilaian hasil belajar dan sebagai umpan balik bagi guru. Sesuai dengan kurikulum yang ada saat ini yaitu KTSP, maka penilaian atau evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa adalah dengan penilaian berbasis kelas (POK). Keberhasilan kegiatan evaluasi yang ditentukan oleh keberhasilan guru dalam merangsang dan menentukan proses evaluasi.¹¹ Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus diikuti. ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Adapun kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru meliputi:

1). Menyusun teks

- a. Tes bentuk uraian/subyektif adalah tes yang berupa pertanyaan yang mengandung permasalahan dan jawabannya memerlukan pembahasan, uraian atau penjelasan.

¹¹ Oemar Hamalik, *pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004). hal.44.

b. Tes bentuk obyektif adalah tes yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur sekira sempurna sehingga peserta tes tidak perlu melahirkan ide jawaban karena telah disediakan pilihan jawabannya. Tes bentuk obyektif terbagi menjadi dua jenis yaitu: tes yang menuntut pemberian jawaban yaitu bentuk jawaban pendek dan bentuk melengkapi dan tes yang menuntut pemilihan jawaban yang disediakan yaitu tes bentuk benar salah, bentuk menjodohkan dan pilihan ganda. Berdasarkan pada pendapat di atas maka guru dalam menyusun tes dapat menentukan dan menetapkan bentuk-bentuk tes yang akan digunakan baik tes bentuk uraian maupun tes bentuk obyektif.¹²

2). Melakukan teks

pelaksanaan tes mempunyai arti bagaimana cara melaksanakan suatu tes yang sah direncanakan, baik yang menyangkut tes lisan, tes tertulis maupun tes perbuatan, adapun pelaksanaan tes dimaksudkan untuk menyimpulkan data mengenai keseluruhan aspek hasil belajar siswa baik mengenai aspek bakat, minat, pencapaian maupun informasi umum lainnya. Ada 3 bentuk yaitu:

¹² Ari H Gunawan, *Administrasi pendidikan mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). hal.84.

- a) Evaluasi formatif adalah tes yang dilakukan pada setiap akhir satuan pelajaran dan berfungsi memperbaiki PBM atau memperbaiki satuan pelajaran
- b) Evaluasi sub sumatif dan sumatif. Evaluasi sub sumatif dilakukan setelah beberapa satuan bahasa selesai dan dilakukan pada seperempat jam atau tiap catur wulan. Evaluasi sumatif merupakan penentuan kenaikan kelas yang dilakukan tiap akhir cawu atau semester. Setelah proses belajar selesai.
- c) EBTA/EBTANAS, merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir tahun pelajaran sebagai bukti bahwa program pendidikan yang diikuti telah selesai. Dengan demikian yang dimaksud dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah untuk menganalisis tindakan belajar dengan menggunakan bahan dan cara tertentu agar memperoleh hasil yang subyektif dan untuk memperoleh umpan balik dari siswa.¹³
- d) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi,

¹³ E. Mulyana, *kurikulum berbasis Kompetensi, karakteristik dan implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hal.28.

kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).¹⁴

- e. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar. Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik.¹⁵

Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan peserta didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Kompetensi pedagogik pada penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan perancangan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dan

¹⁴ Kunandar, *Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Hal 98.

¹⁵ Abdul Majid dan Diana Andayani, *pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hal.29.

dialogis, dan evaluasi hasil belajar karena secara operasional ketiga kemampuan tersebut merupakan komponen dalam pengelolaan pembelajaran.¹⁶

Pengembangan potensi peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

- 1) Kegiatan ekstra kurikuler yang sering juga disebut ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan diluar kegiatan kulikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini banyak ragam dan kegiatannya, antara lain paduan suara, paskibra, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam dan masih banyak kegiatan yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing. Meskipun kegiatan ini bersifat ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik, bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler inilah peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, atau bakat-bakat yang terpendam.

¹⁶ E Mulyasa, *standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hal.111.

Disamping mengembangkan bakat dan keterampilan, ekstrakurikuler juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lain-lain yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik. Kegiatan ini juga dapat mengurangi kenakalan remaja, dan perkelahian pelajar, karena peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain tidak saja dalam satu sekolah, tetapi juga lintas sekolah, lintas daerah, bahkan lintas Negara bahkan lintas benua. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler ini perlu ditangani secara serius, agar menghasilkan sesuatu sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya.¹⁷

3. Pengayaan dan remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan dari hasil analisis terdapat kegiatan belajar, dan terdapat tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini di panduan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang

¹⁷Jiwo Wungu dan Hartanto Brotoharsojo, *Tingkatkan Kinerja Anda Dengan Menit Sistem*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.55.

perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapatkan kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.¹⁸

4. Bimbingan dan konseling pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosia, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.¹⁹

f. Pengembangan Kurikulum/Silabus

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain adalah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang

¹⁸ Ibit, hal.112

¹⁹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionlisme Guru*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006),

sifatnya lebih terbatas dari pada pedoman kurikulum, sebagaimana dikemukakan bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau semester. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencanapembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajar baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pengajaran secara klasikal, kelompok kecil atau secara individual.²⁰

Berhasil tidaknya pendidikan terletak pada berbagai komponen dalam proses pendidikan guru itu. Secara lebih spesifik, apakah suatu LPTK berhasil mendidik para calon guru akan ditentukan oleh berbagai komponen dalam institusi tersebut. Salah satunya adalah komponen kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan guru harus disusun atas dasar kompetensi yang diperlukan oleh setiap guru. Tujuan, program pendidikan, system penyampaian, evaluasi, dan sebagainya hendaknya di rencanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru

²⁰ Abdul Majid dan Diana Andayani, *pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdkarya, 2005). hal.28.

secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut Mmpu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin.²¹

B. Tinjauan Guru kelas

1. Hakikat guru

Sebelum menguraikan tentang pengertian Guru kelas secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian Guru.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 dinyatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jadi guru adalah seseorang yang profesional bertugas untuk mentransfer pengetahuan dan mendidik peserta didik dengan penuh tanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus diguguartinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiruartinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. “patut digugu dan ditiru” seringkali dianggap sebagai

²¹ Oemar Hamalik, *pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004). hal.36.

ungkapan yang mewakili penjelasan betapa mulianya tugas seorang guru. Walau pun ungkapan tersebut bukan ungkapan baku dari kata guru, tapi maknanya memang cukup mewakili hakikat tugas dan misi guru.²²

Adapun pengertian guru menurut para ahli:

- a. Menurut Noor Jamaluddin Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.
- b. Dalam peraturan pemerintah dinyatakan bahwa Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.
- c. Selanjutnya menurut Keputusan MEN PANGuru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh

²² Rokhmat Mulyana, *Pembelajaran Nilai melalui Pendidikan Agama Islam*, Saadah Pustaka Mandiri, Jakarta, 2013, hal.197

pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.²³

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, dan mengelola pembelajaran.

2. Peran guru

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu :

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik
- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2005). hal.45

- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat
- h. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat²⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

3. Hakikat guru kelas

Menurut Zainal dalam zurnal Nur Hayati, Guru Sekolah Dasar adalah guru kelas yang artinya guru harus mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan.²⁵

²⁴ Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008). hal.9

²⁵ Nurhayati, perbedaan pengaruh fungsi guru (guru bidang studi dengan guru kelas), *jurnal ilmu pendidikan*, dalam <http://media.neliti.com>, diakses 8 november 2019 pukul 10.00 WIB

Guru kelas mempunyai tugas diantaranya:

- a. Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman di Sekolah atau Kelas
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c. Menyusun program pengajaran Individu (PPI) bersama guru-guru pendidikan khusus
- d. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Memberi program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan.

C. Tinjauan kesulitan belajar

1. Hakikat belajar

Belajar yaitu setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Atau perubahan kepribadian sebagai pola baru yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian/suatu pengertian. Pengertian belajar yang cukup komprehensif dari Bell-Gredler yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skill and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitudes*) tersebut

diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Belajar bukan hanya menghafal dan mengingat saja. Namun belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya.²⁶

Oleh karena itu belajar merupakan proses yang aktif, proses yang diarahkan kepada tujuan. Sehingga ketika seorang individu belajar maka akan mendapatkan hasil berupa perubahan pada dirinya. Adapun dalam melakukan proses belajar terdapat beberapa tujuan yang mendasari hal tersebut, ditinjau secara umum tujuan belajar antara lain:

- 1). Untuk mendapatkan pengetahuan
- 2). Penanaman konsep dan ketrampilan
- 3). Pembentukan sikap

Jadi pada intinya, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai, sehingga akan ada perubahan setelah melakukan proses belajar. Dan pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

²⁶ Wina Senjaya, *strategi pembelajaran; Berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008). hlm.42.

2. Hakikat kesulitan belajar

Dalam Kurikulum Pendidikan dijelaskan bahwa Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidak mampuan belajar. Kata *disability* di terjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untu belajar.

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman *penggunaan* bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampilkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.²⁷

Berikut ini beberapa definisi mengenai kesulitan belajar yang dijelaskan dalam kurikulum pendidikan nasional.

1) Hammill, etal. (1981)

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan belajar yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca,

²⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011).
hal.12

menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan *instrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi system saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional). Dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai).²⁸

2) ACCALD (Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities) dalam Lovitt

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau diatas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan system sensorik.

3) NJCLD (National Joint Committee of Learning Disabilities) dalam Lerner

Kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan kesulitan dari dalam

²⁸ Hamalik, O, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), Hal.88

individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diindrainya.²⁹

Dari definisi diatas dapat di disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain.

3. Macam-macam kesulitan belajar

a. Kesulitan Belajar Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup

²⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). hal.77

ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikanya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan pada tahap ini adalah proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.³⁰

Ada lima tahap perkembangan membaca yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya. Jadi dengan adanya tahapan-tahapan belajar membaca tersebut guru sebagai

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). hal.80.

pendidik harus dapat menyesuaikan pembelajaran dengan tahapan kemampuan anak.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, adapun faktor-faktor yang berpengaruh adalah sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis
2. Faktor Intelektual
3. Faktor Lingkungan
4. Faktor psikologis

Kesulitan belajar membaca merupakan suatu kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar seperti mengernyitkan kening, irama suara meninggi dan sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata seperti penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, tidak mengenal kata dalam membaca.³¹

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan kata atau kalimat biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat.³²

³¹Rohani, A dan Ahmadi, A, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995).
Hal.107

³² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011).
hal.12

Kesulitan membaca bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun dibawah rata-rata. Oleh karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat inteligensinya. Faktor yang menyebabkan seorang anak memiliki gangguan seperti ini:³³

1. Keturunan atau faktor genetik yang didahului disfasia
2. Pengaruh hormonal prenatal seperti testosterone
3. Gangguan migrasi neuron
4. Kesurakan akibat hipoksi- iskemik saat perinatal di daerah parietotemporo-oksipital

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan membaca adalah sebagai berikut:

- a) Inakurasi dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata
- b) Tidak dapat menguapkan irama kata-kata secara benar dan proposonal
- c) Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata
- d) Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya, misalnya bau degan buah
- e) Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frase
- f) Kesulitan memahami apa yang dibaca

³³Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hal.76

- g) Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata
- h) Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata
- i) Sulit mengeja secara benar

Hal yang perlu dilakukan orangtua dan guru untuk bisa membantu anak dengan gangguan kesulitan membaca adalah:³⁴

- 1) Memahami keadaan anak

Sebagai orang tuapun guru sebaiknya anda tidak membandingkan anak-anak berkesulitan belajar dengan yang lain. Hal ini dapat membuat anak tersebut juga orangtua sendiri menjadi stress. Jangan pula memberikan latihan yang berat-berat, mulailah dari menulis yang singkat atau pendek saja.

- 2) Menulis memakai media lain

Anak dengan kesulitan membaca bukan berarti tidak pandai. Mereka hanya tidak bisa menulis dengan baik dalam kertas (buku). Oleh karena itu, tidak ada salahnya mengganti dengan media lain seperti notebook, komputer, mesin ketik, dan sebagainya.³⁵

³⁴ Dimiyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal.37

³⁵ Ibid, hal.56

3) Membangun rasa percaya diri pada anak

Sebagai orangtua maupun guru jangan pernah anda menyepelkan anak dengan kesulitan belajar. Hal ini dapat membuat anak merasa rendah diri dan frustrasi. Ada baiknya anda memberikan pujian yang wajar atas usaha yang dilakukannya dalam belajar. Hal ini akan memacu semangatnya untuk belajar dan terus berusaha.

4) Melatih anak untuk terus menulis dan menulis

Berilah anak latihan menulis secara berkala dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah hingga akhirnya dapat menulis dengan baik. Anda bisa memberi tugas yang membuatnya menarik untuk melakukan untuk menghindari kejenuhan, anda bisa memintanya untuk membuat gambar disetiap paragraf dalam tulisannya.³⁶

Untuk merangsang otak anak dalam membaca dalam mendekatkan pada kesenangan membaca hal-hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Bacakan dongeng sebelum tidur ataupun cerita di waktu senggang
- b) Ajak anak ke toko buku
- c) Ajarkan membaca, meski perlahan tapi pasti

³⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). hal.102

d) Ciptakan suasana yang menyenangkan saat mengajar membaca

b. Kesulitan Belajar menulis

Kesulitan Menulis (Dysgraphia Learning)³⁷

Pada umumnya, anak yang berusia 2 sampai 3 tahun belum belajar menulis, namun telah menyukai kegiatan menulis walaupun hanya sekedar coretan yang belum bermakna. Ketika memasuki usia sekolah, kegiatan menulis merupakan hal yang menyenangkan karena mereka menyadari bahwananak yang bisa menulis akan mendapatkan nilai baik dari gurunya.

Menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca. Perkembangan yang dikemukakan oleh Temple, Nathan, Burns, Cly, Ferreiro, dan Teberosky dalam Brewer oleh Rini Hapsari.

1) Scribble Stage

Tahap ini ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan sebelum ia belajar untuk membuat bentuk atau huruf yang dapat dikenali. Jadi, jangan heran jika dinding rumah penuh dengan coretan hasil kreasi anak anda.³⁸

2) Linear Repetitive Stage

Pada tahap ini, anak menemukan bahwa tulisan biasanya berarah horizontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada

³⁷ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 58-64

³⁸ Muhibbin Syah, *psokologi belajar*, (Jakarta: PT Raja grafindo, 2010), Hlm.184

halaman kertas. Anak juga telah mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang dibandingkan dengan kata yang pendek.

3) Random Letter Stage

Pada tahap ini, anak belajar mengenai bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan dapat menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menulis kata tertentu.³⁹

4) Letter Name Writing, Phonetic Writing

Pada tahap ini, anak mulai memahami hubungan antara huruf dengan bunyi tertentu. Anak dapat menuliskan satu atau beberapa huruf untuk melambangkan suatu kata, seperti menuliskan huruf depan namanya saja, atau menulis 'bu' sebagai lambang dari 'buku'.

5) Transitional Spelling

Pada tahap ini, anak mulai memahami cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Anak dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi sama dengan benar, seperti kata 'buku', namun masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang

³⁹Dalyono, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2009). Hlm.229

terdengar, seperti hari ‘sabtu’ tidak ditulis ‘saptu’, padahal kedua tulisan tersebut berbunyi sama jika dibaca.

Pada anak usia sekolah, perkembangan menulis telah berada pada tahap terakhir, yaitu *conventional spelling*. Selain telah dapat menulis dengan huruf dan ejaan yang benar, anak pada usia kelas dua SD telah memperhatikan spek penampilan visual mereka.

Berdasarkan tahap perkembangan di atas, anak *dysgraphia learning* tidak dapat melewati tahap-tahap tersebut dengan baik. Ciri utama yang paling menonjol dari seseorang yang berkesulitan *dysgraphia learning* adalah ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks. Keadaan ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya.⁴⁰

Tanda-tanda seseorang mengalami kesulitan *dysgraphia learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Bingung menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis.
- 2) Sulit memegang alat tulis dengan mantap. Sering kali terlalu dekat bahkan hampir menempel pada kertas.
- 3) Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik.
- 4) Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata.
- 5) Tulisannya tidak stabil, kadang naik, kadang turun.

⁴⁰Abu ahmadi Dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Hlm. 92

- 6) Menempatkan paragraf secara keliru.
- 7) Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya di tempat yang salah.
- 8) Ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya (cara menulis tidak konsisten).
- 9) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.
- 10) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- 11) Anak tampak berusaha keras saat mengkomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaannya dalam bentuk tulisan.
- 12) Berbicara pada diri sendiri ketika menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- 13) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.
- 14) Adanya kesalahan dalam tanda baca paragraf.
- 15) Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata.
- 16) Tulisan tangannya sangat buruk.
- 17) Mengalami kemiskinan tema dalam karangan.

Sedangkan, dalam kurikulum anak berkesulitan belajar, dysgraphia learning terjadi pada beberapa tahap:

1) Mengeja

Mengeja adalah aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari kata atau suku kata. Kemampuan yang diperlukan saat mengeja antara lain:

- a) *Decoding*, yaitu kemampuan menguraikan kode atau simbol visual.
- b) Ingatan auditoris dan visual atau ingatan atas objek kode/symbol yang sudah diuraikan (*decoding*).
- c) Visualisasi ke dalam bentuk tulisan.

2) Menulis permulaan

Menulis permulaan sama dengan melakukan aktivitas membuat gambar simbol tertulis. Termasuk menulis permulaan adalah menulis cetak dan sambung. Sebagian anak berkesulitan belajar pada umumnya lebih mudah menulis huruf cetak, pendek, dan terpisah. Mereka kesulitan saat harus menuliskan huruf sambung, apalagi yang kalimatnya panjang.⁴¹

Dalam hal ini, rentang perhatian menjadi masalah utama kesulitan untuk menulis huruf sambung. Mengingat menulis huruf cetak dan terpisah rentang perhatiannya relatif pendek karena menuliskannya per huruf, sedangkan pada menulis huruf sambung perhatiannya lebih panjang (per kata).

⁴¹Sikun Pribadi, *mutiara-mutiara pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), Hlm.40

Beberapa kesulitan yang sering muncul saat menulis permulaan:

- a) Bentuk huruf atau ukurannya tidak konsisten, kadang besar tetapi tak jarang menulisnya kecil.
- b) Tidak ada jarak antar kata.
- c) Bentuk huruf tidak jelas.
- d) Posisi huruf dalam garis tidak konsisten.
- e) Juga mengalami kesulitan yang terjadi saat membaca.

3) Menulis lanjut (ekspresi/komposisi)

Menulis lanjutan merupakan aktivitas menulis yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini sangat membutuhkan kemampuan dalam hal seperti:

- a) Berbahasa ujaran,
- b) Mengeja,
- c) Membaca, dan
- d) Menulis permulaan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua dalam membantu anak yang mempunyai kesulitan belajar dalam menulis meliputi:⁴²

⁴²M. Dalyono, op.cit, Hlm. 229

- 1) Mengidentifikasi masalah disgrafia, di antaranya:
 - a) Masalah penggunaan huruf kapital.
 - b) Ketidakkonsistenan bentuk huruf.
 - c) Alur yang tidak stabil (tulisan naik turun).
 - d) Ukuran dan bentuk huruf tidak konsisten.
- 2) Menentukan Zone of Proximal Development (ZPD) pada masing-masing masalah tersebut. ZPD adalah suatu wilayah (range) antara level rendah, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika tanpa bimbingan, hingga level tertinggi, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika dengan bimbingan.
 - a) ZPD untuk kesalahan penggunaan huruf kapital.
 - b) ZPD untuk ketidakkonsistenan bentuk huruf.
 - c) ZPD untuk ketidakkonsistenan ukuran huruf.
 - d) ZPD untuk ketidakstabilan alur tulisan.
- 3) Merancang program latihan dengan teknik *scaffolding*. Teknik *scaffolding* dalam pelatihan ini meliputi tahapan sebagai berikut:⁴³
 - a) Memberikan tugas menulis kalimat yang didiktekan orangtua/guru.
 - b) Bersama-sama dengan siswa mengidentifikasi kesalahan tulisan mereka.

⁴³ Hamalik, O, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), Hal.95

- c) Menjelaskan mengenai pelatihan dan ZPD masing-masing permasalahan.
- d) Menjelaskan kriteria penulisan yang benar dan meminta anak menyatakan kembali kriteria tersebut.
- e) Memberikan latihan menulis dengan bantuan orangtua/guru.
- f) Mengevaluasi hasil pekerjaan siswa bersama-sama dengan anak.
- g) Memberikan latihan menulis dengan mengurangi bantuan terbatas pada kesalahan yang banyak dilakukan anak.
- h) Mengevaluasi hasil pekerjaan bersama-sama dengan anak.
- i) Memberikan latihan menulis tanpa bantuan orangtua/guru.
- j) Mengevaluasi pekerjaan anak.

Pelatihan tersebut diulang-ulang pada tiap-tiap kesalahan disgrafia yang dialami anak hingga terdapat perubahan.

c. Kesulitan Menghitung (Dyscalculia Learning)⁴⁴

Selain membaca dan menulis, berhitung juga tidak kalah penting kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang wajar jika orangtua menjadi cemas dan khawatir pada kehidupan anaknya yang mengalami kesulitan dalam berhitung.

⁴⁴ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), Hal. 22

Kesulitan menghitung atau sering disebut dengan *dyscalculia learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika atau keterampilan matematika yang jelas memengaruhi pencapaian prestasi akademika atau memengaruhi kehidupan sehari-hari anak.⁴⁵

Tanda-tanda yang ditunjukkan anak yang mengalami kesulitan dalam menghitung:

1. Kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka.
2. Kesulitan dalam mengikuti alur suatu hitungan.
3. Kesulitan dengan pengertian konsep kombinasi dan sepasi.
4. Inakurasi dalam komputasi.
5. Selalu membuat kesalahan hitungan yang sama.
6. Kesulitan memahami istilah matematika, mengubah soal tulisan ke simbol matematika.
7. Kesulitan perseptual (kemampuan untuk memahami simbol dan mengurutkan kelompok angka).
8. Kesulitan dalam cara mengoperasikan matematika (+/-/x/:).

Dyscalculia learning adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas. Kemampuan berhitung itu sendiri bertingkat mulai dari kemampuan tingkat dasar

⁴⁵ Muhibbin Syah, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT Raja grafindo, 2010), Hlm.189

hingga tingkat lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dibagi sesuai dengan tingkatan kelompoknya, antara lain:

1. Kemampuan dasar berhitung.
2. Kemampuan dasar dalam menentukan nilai tempat.
3. Kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.
4. Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

4. Diagnosis kesulitan belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa. Upayah seperti ini disebut dengan diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis kesulitan belajar siswa.⁴⁶

Dalam melaksanakan diagnosis perlu adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada temuannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Banyak langkah-langkah diagnosis yang ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & senf sabagai berikut:⁴⁷

⁴⁶Sikun pribadi, mutiara-mutiara pendidikan, (Jakarta: Erlangga, 1987), Hlm. 45

⁴⁷ M. Dalyo, op.cit., Hlm. 231

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar
- d. Memberikan teks diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa
- e. Memberikan teks kemampuan intelegensi khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Secara umum hal-hal diatas dapat dilakukan dengan mudah oleh seorang guru kecuali langkah ke 5, untuk keperluan teks IQ guru dan orang tua dapat berhubungan dengan klinik psikologi, dalam hal ini yang perlu dicatat ialah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar ini ber-IQ jatuh dibawah IQ normal orang tua hendaknya mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak tuna grahita. ⁴⁸

5.faktor penyebab kesulitan belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior)

⁴⁸Abu Ahmadi dan widodo Supriyono, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hlm. 196

anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan gemar membolos.

Pada dasarnya seorang anak memiliki 4 masalah besar yang tampak jelas di mata orangtua dalam kehidupannya:

- a. Out of Law (tidak taat aturan), seperti susah belajar, susah menjalankan perintah, dan sebagainya.
- b. Bad Habit (kebiasaan jelek) misalnya, suka jajan, merengek, suka ngambek, dan lain-lain.
- c. Maladjustment (penyimpangan perilaku).
- d. Pause Playing Delay (masa bermain yang tertunda).

Penting untuk diingat adalah bahwa faktor utama yang memengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari dalam diri anak sendiri (internal). Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH).

Ciri-ciri anak yang sulit memusatkan perhatian biasanya ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, kehilangan barang-barang, perhatian mudah teralih, dan lupa.⁴⁹

Anak tidak mampu untuk berkonsentrasi pada satu pekerjaan tertentu (gangguan atensi). Untuk apa ia melakukan pekerjaan itu juga

⁴⁹ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 15-16

tidak dipahami. Oleh karena itu, untuk anak usia sekolah, saat menyimak pelajaran yang diberikan guru, anak dengan gangguan pemusatan perhatian tidak dapat mengerti apa yang diterangkan gurunya.

Sedangkan, ciri-ciri dari hiperaktivitas adalah terus-menerus bergerak, memainkan jari atau kaki saat duduk, sulit duduk diam dalam waktu yang lama, berlarian atau memanjat secara berlebihan yang tidak sesuai dengan situasi, atau bicara berlebihan, impulsivitas dalam perilaku yang berlangsung menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan, sulit menunggu giliran dan senang menginterupsi atau mengganggu orang lain.

Perlu diingat bahwa gangguan pemusatan perhatian dan hipertaktivitas bukanlah merupakan suatu penyakit. Hanya sebagai gejala dari sesuatu. Sama halnya dengan pusing. Pusing bukanlah termasuk jenis penyakit, tetapi sebagai gejala dari penyakit.

Begitu juga dengan gangguan pemusatan perhatian. Tidaklah tetap bila memberikan obat atau pendekatan yang sama kepada semua anak yang mengalami GPPH tanpa memahami terlebih dahulu penyakit atau gangguan yang melatar belakanginya.⁵⁰

Gangguan pemusatan perhatian ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:⁵¹

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011). Hal.54

⁵¹ Aunurrahma, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), Hal.43

- a. Adanya kelainan anatomis, terutama pada otak besar bagian depan (lobus frontalis).
- b. Gangguan neurotransmitter, meliputi neurotransmitter noradrenergik/norepinefrin, dopamin, dan serotonin sebagai akibat dari penggunaan berbagai obat kimia.
- c. Faktor genetik seperti saudara kandung.
- d. Adanya kelainan fungsi inhibisi pelaku dan kontrol diri.
- e. Efek dari adanya infeksi bakteri, cacingan, keracunan logam dan zat berbahaya (Pb, CO, Hg), gangguan metabolisme, gangguan endoktrin, diabetes, dan gangguan pada otak.
- f. Penyakit keturunan seperti Turner syndrome, sickle-cell anemia, fragilex, dan marfan syndrome.
- g. Gangguan intelegensi sensorik dan persepsi.
- h. Gaya hidup yang tidak sehat. Seperti mengonsumsi minuman berkafein yang berlebihan (kopi, teh, coklat, cola, dan lain-lain), pola makan dengan gizi tak seimbang, serta kuantitas dan kualitas tidur yang kurang memadai.
- i. Pola kehidupan yang kurang disiplin. Tanpa kedisiplinan yang konsisten, akhirnya mereka tumbuh menjadi anak-anak yang malas, sembrono, sulit mengendalikan diri, dan mematuhi peraturan.

Oleh karena itu, bukan faktor dari luar (eksternal) yang menyebabkan anak menjadi kesulitan dalam belajar, melainkan dari dalam individu sendiri. Anak yang mengalami kesulitan belajar juga

bukan karena mempunyai kelainan fisik atau gangguan mental. Mereka normal seperti anak pada umumnya, namun mempunyai kesulitan dalam belajar

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal, dan yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan eksternal. Meskipun ada juga faktor lain yang juga ikut menunjang perkembangan kecerdasan anak, yaitu tentang pendekatan belajarnya. Berikut akan di bahas satu per satu secara tuntas.⁵²

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Lebih-lebih saat dalam kandungan ibu. Oleh karena itu, faktor gizi ibu dan anak sangatlah penting dalam menentukan kecerdasan otaknya nanti.

Faktor internal dibagi menjadi:

- 1) Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh.

⁵² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011).
hal.34

- 2) Faktor psikologis, yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, inteligensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan, dan kelelahan.

Berikut akan diurai secara gamblang faktor internal yang memengaruhi hasil belajar seseorang.⁵³

- 1) Daya Ingat Rendah
- 2) Terganggu Alat-Alat Indra
- 3) Usia Anak
- 4) Jenis Kelamin
- 5) Kebiasaan Belajar/Rutinitas
- 6) Tingkat Kecerdasan (Inteligensi)
- 7) Minat
- 8) Emosi (Perasaan)
- 9) Motivasi atau Cita-Cita
- 10) Sikap Dan Perilaku
- 11) Konsentrasi Belajar
- 12) Kemampuan Untuk Hasi Belajar
- 13) Rasa Percaya Diri
- 14) Kematangan atau Kesiapan

⁵³ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hal.122

15) Kelelahan

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi 3 hal, antara lain:⁵⁴

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaimana tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluargalah yang ada di sekelilingnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak.

Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang orangtuanya guru tentu berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang. Begitu juga dengan anak seorang wartawan ataupun penulis. Anak cenderung mengikuti apa yang ada dalam keluarganya, seperti pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Meskipun tidak selalu seperti itu.

Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain:

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). hal.102.

- a) Cara mendidik anak
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Suasana rumah
- d) Keadaan ekonomi keluarga
- e) Pengertian orangtua
- f) Latar belakang kebudayaan

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain: guru, metode belajar, fasilitas, kurikulum sekolah, relasi guru dengan anak, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, kebijakan penilaian ⁵⁵

3) Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi hasil belajar, antara lain berupa:

- a) Kegiatan anak dalam masyarakat
- b) Teman bergaul
- c) Bentuk kehidupan dalam masyarakat

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), Hal.61

D. Penelitian terdahulu

1. Penelitian Yuni Rahma Wati (2012) yang berjudul “Kompetensi pedagogik Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul” fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: 1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar sekecamatan kretek kabupaten Bantul dalam pemahaman wawasan atau landasan kependidikan? 2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul dalam mengembangkan kurikulum dan silabus? 3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul dalam pemahaman pemahaman terhadap peserta didik? 4. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul dalam merancang pembelajaran? 5. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis? 6. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran? 7. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul dalam evaluasi hasil belajar? 8. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul dalam pengembangan peserta didik? Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pemahaman aspek sosiologi, fisiologi, history, dan psikologi dalam mempelajari masalah pendidikan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan

bahwa sebagian besar guru guru telah memahami masalah pendidikan yang ada saat ini dengan baik sehingga dapat diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh untuk memperbaiki pembelajaran di sekolah. 2. Banyak guru sekolah dasar se kecamatan krotek kabupaten Bantul yang memahami peserta didiknya dengan baik. Dari yang memahami masalah yang di hadapi peserta didik, kemudian masalah kesulitan belajar peserta didik dll. 3. Dalam mengembangkan kurikulum dan silabus, sekelompok guru ada yang belum mengerti tentang pengembangan kurikulum dan silabus dengan baik. 4. Guru mampu dalam melakukan perencanaan pembelajaran tetapi juga telah menerapkannya dengan baik pada saat proses belajar belajar berlangsung. 5. Guru sekolah dasar se kecamatan krotek kabupaten Bantul telah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dengan baik sehingga dapat dikatagorikan guru tersebut telah berkompeten. 6. Guru di sekolah dasar se kecamatan krotek kabupaten Bantul ini telah memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan baik. 7. Guru sekolah dasar se kecamatan krotek kabupaten Bantul telah mampu melakukan evaluasi hasil belajar siswa dengan cukup baik. 8. Kompetensi pedagogik guru untuk aspek pengembangan peserta didik sudah sangat baik.

2. Penelitian Mutiara Tri Murni dengan judul skripsi “Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Mts Al-Ikhlâs Kec. Dolok Merawan Kab. Serdang Begadang” fokus penelitian dalam menulis skripsi ini adalah: 1. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik guru

guru PAI di mts al-ikhlas korajim kec. Dolok merawan kab. Serdang bedagai? 2. Bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di mtd al-ikhlas korajim kec. Dolok merawan kab. Serdang bedagai? 3. apa saja hambatan-hambatan dalam proses pengembangan pedagogik guru PAI di MTs al-ikhlas korajim kec. Dolok merawan kab. Serdang brgadai? Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Berdasarkan hasil observasi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik yaitu guru-guru selalu memperhatikan peserta didiknya, dan sebelum memulai materi pembelajaran yang baru, guru selalu mengulang kembali ingatan peserta didiknya akan pelajaran yang telah lalu dan memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk bertayanya. Hubungan komunikasi yang baik selalu terjalin disekolah maupun diluar sekolah juga membantu peserta didik untuk menggali potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. 2. Hasil dari observasi menyimpulkan bahwa kepala MTs al-ikhlas Korajin sangat peduli terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dan aktif dalam mengembangkan kompetensi pedagogik. Kepala madrasah juga bertugas membimbing, memantau, mengarahkan, dan mengevaluasi serta bekerja sama dengan para guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan, visi dan misi sekolah. 3. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi pada guru PAI di MTs al-ikhlas korajim yakni yang pertama masalah latar belakang guru. Yang kedua penghasilan guru. Yang ketiga

sarana dan prasarana yang tidak memadai. Yang ke empat kesadaran penuh dari tiap Individu.

3. Penelitian yuyun mufarohah dengan judul skripsi “Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Gondanglegi” fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI Di SMP Negeri 1 Gondanglegi? 2. Bagaimana kesulitan belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi? 3. Bagaimana kompetensi pedagogik Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Di SMP Negeri 1 Gondanglegi?. Tujuan dari penelitian ini yang pertama mendeskripsikan kompetensi pedagogik Guru PAI di SMP Negeri 1 Gondanglegi kemudian yang kedua mengetahui kesulitan belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi, dan tujuan yang terakhir dari penelitian yaitu mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi.
4. Penelitian Dwi Wulan Sari dengan judul Skripsi “kompetensi pedagogik guru kelas bersertifikat pendidik di Sd Negeri Bantul Timur” fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimana kompetensi pedagogik guru kelas bersertifikat pendidik di SD N Bantul Timur? Hasil dari penelitian ini Sebagian besar guru sudah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan indikator bahwa mereka telah menyampaikan manfaat pembelajaran, memberikan motivasi belajar pada siswa, melakukan pembelajaran yang berorientasi pada

siswadengan mengutamakan kegiatan pembelajaran bagi siswaserta menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru selalu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Penyusunan RPP di buat sendiri oleh guru, ada yang menyusun sekaligus untuk satu semester, namun ada juga menyusun pertama.

5. Penelitian M. Syukron Tamami dengan judul Sekripsi “Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam dalam Meningkatkan hasil belajar siswa PAI kelas V di SD Negeri Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”. Fokus penelitian pada sekripsi ini adalah 1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru agama Islam di SDN 2 Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar lampung? 2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru agama islam di SDN 2 Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar lampung dalam meningkatkan hasil belajar siswa PAI kelas? Hasil penelitian ini Kompetensi pedagogik yang di milikiguru agama Islamsudah cukup baik,untuk aspek memahami karakteristik peserta didik masih sebatas cara gurumemahami karakteristik peserta didik, belum sampai pada pemahaman gurupada pemahaman guru terhadap karakteristik tersebut. Kemudian untuk aspekkemampuan guru dalamperancangan pembelajarandigunakan untukmenentukan pendekatan, metode, strategi pembelajaran sesuai dengankebutuhan peserta didik dan dalam mengevaluasi pembelajaran gurumenggunakan model penilaian otentik.Sertaguru mampudalammengembangkan

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya walaupun masih terkendala dengan berbagai keadaan seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai serta masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuni Rahma Wati	Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar se kecamatan Kretek kabupaten Bantul	Guru mampu dalam melakukan perencanaan pembelajaran tetapi juga telah menerapkannya dengan baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul telah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dengan baik sehingga dapat dikategorikan guru tersebut telah berkompeten. Guru di sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul ini telah memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan baik. Guru sekolah dasar se kecamatan kretek kabupaten Bantul telah mampu melakukan evaluasi hasil belajar siswa dengan cukup baik. Kompetensi pedagogik guru untuk aspek pengembangan peserta didik sudah sangat baik.	Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi pedagogik guru	Pada penelitian terdahulu ini si peneliti meneliti pada kemampuan pedagogik gurunya saja dan pada penelitian yang akan saya lakukan lebih meneliti pada bagaimana kompetensi pedagogik guru tersebut dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya.
2.	Mutiara Tri Murni	Pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di Mts Al-Ikhlas	1. Berdasarkan hasil observasi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik yaitu guru-guru selalu memperhatikan peserta didiknya, dan	Persamaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu meneliti tentang	Perbedaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu di penelitian terdahulu ini

		Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Begadang.	sebelum memulai materi pembelajaran yang baru, guru selalu mengulang kembali ingatan peserta didiknya akan pelajaran yang telah lalu dan memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk bertayanya. Hubungan komunikasi yang baik selalu terjalin disekolah maupun diluar sekolah juga membantu peserta didik untuk menggali potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Adapun hambatan- hambatan yang terjadi pada guru PAI di MTs al-ikhlas korajim yakni yang pertama masalah latar belakang guru. Yang kedua penghasila guru. Yang ketiga sarana dan prasarana yang tidak memadai. Yang ke empat kesadaran penuh dari tiap Individu.	kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru seperti memahami karakteristik peserta didiknya.	lebih memfokuskan ke hambatan-hambatan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi pedagogik
3.	yuyun mufarohah	Kompetensi pedagogik guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah menengah pertama (SMP) 1 Negeri Gondanglegi	Yang pertama mendeskripsikan kompetensi pedagogik Guru PAI di SMP Negeri 1 Gondanglegi kemudian yang kedua mengetahui kesulitan belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi, dan tujuan yang terahir dari penelitian yaitu mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru PAI dalam mengatasi kesulitan	Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam mengatasi kesulitan	Perbedaan penelitian terdahulu ini yaitu kalau penelitian terdahulu lebih memfokuskan ke guru PAI sedangkan penelitian yang akan sayalakukan ini lebih memfokuskan kepada guru kelas

			belajar siswa di SMP Negeri 1 Gondanglegi.	belajar peserta didik	
4.	Dwi Wulan Sari	kompetensi pedagogik guru kelas bersertifikat pendidik di Sd Negeri Bantul Timur	Hasil dari penelitian ini Sebagian besar guru sudah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan indikator bahwa mereka telah menyampaikan manfaat pembelajaran, memberikan motivasi belajar pada siswa, melakukan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan mengutamakan kegiatan pembelajaran bagi siswa serta menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru selalu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Penyusunan RPP di buat sendiri oleh guru, ada yang menyusun sekaligus untuk satu semester, namun ada juga menyusun pertama	Persamaan nya adalah sama-sama meneliti kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru	Kemudian perbedaannya yaitu sekripsi ini meneliti bagaimana kompetensi pedagogik dapat meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian yang akan saya lakukan itu meneliti bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik
5.	M. Syukron Tami	Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam dalam Meningkatkan hasil belajar siswa PAI kelas V di SD Negeri Beringin Raya Kecamatan Kemiling	Hasil penelitian ini Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru agama Islam sudah cukup baik, untuk aspek memahami karakteristik peserta didik masih sebatas cara guru memahami karakteristik peserta didik, belum sampai pada pemahaman guru pada pemahaman	Persamaan nya adalah sama-sama meneliti kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru	perbedaannya yaitu sekripsi ini meneliti bagaimana kompetensi pedagogik dapat meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian yang akan saya lakukan itu meneliti

		Bandar Lampung	guru terhadap karakteristik tersebut. Kemudian untuk aspek kemampuan guru dalam perancangan pembelajaran digunakan untuk menentukan pendekatan, metode, strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dalam mengevaluasi pembelajaran guru menggunakan model penilaian otentik. Serta guru mampu dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya walaupun masih terkendala dengan berbagai keadaan seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai serta masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin.		bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik
--	--	----------------	---	--	---

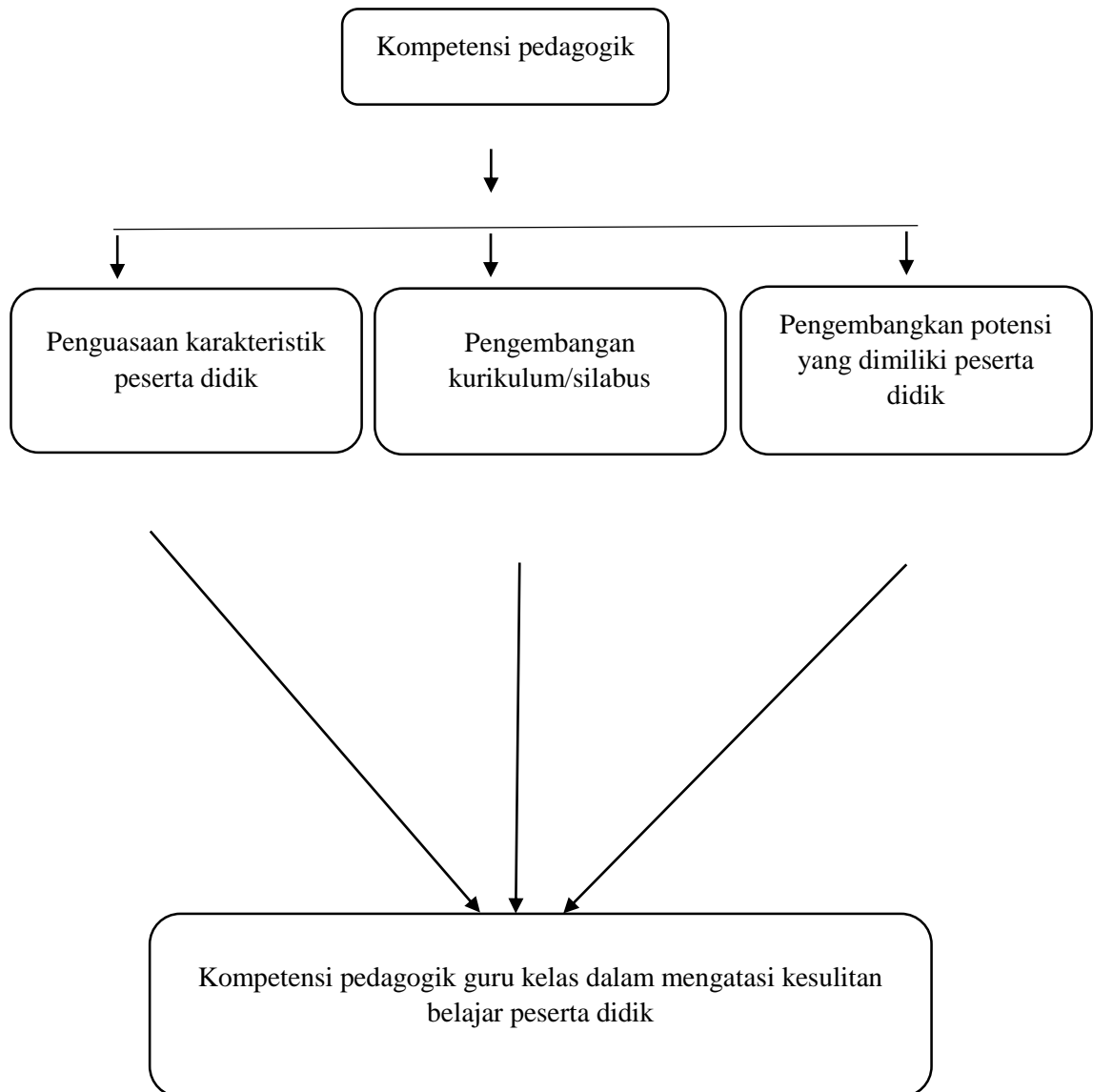
E. Paradigma penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Tahir paradigma adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok, permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahkan kajian yang akan diteliti. Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang dilakukan.

Kompetensi pedagogik guru pada dasarnya yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman wawasan/landasan kependidikan, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum/ silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di milikinya. Kompetensi pedagogik guru sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas, apabila guru tidak menguasai kompetensi pedagogik dalam kegiatan pembelajarannya akan banyak kekurangan-kekurangan dalam kegiatan belajar mengajarnya sehingga tujuan pembelajarannya tidak tercapai. Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik guna mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti sebelum melakukan penelitian. Paradigma ini menjadi dasar pokok yang dijadikan acuan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah penelitian ingin menggali apa saja yang ada pada upaya preventif, represif, dan kuratif kompetensi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

Adapun bagan atau kerangka teori penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

Dengan bagan di atas dapat mengetahui pengertian kompetensi pedagogik itu apa selanjutnya kita juga dapat mengetahui aspek-aspek kompetensi pedagogik seperti perancangan pembelajaran, pemahaman karakteristik peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan kurikulum/ silabus, dan pengembangan potensi peserta didik. Sehingga seorang guru dengan menguasai kompetensi pedagogik dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik.